

**DIMENSI PROFETIK DALAM KUMPULAN PUISI AYAT DEWA
PAMUNGKAS DARI TIMUR KARYA A. MUSTOFA BISRI**

Widowati¹

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Widowatipbsi@ustjogja.ac.id

Die Bhakti Wardoyo Putro²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
die_bhakti@ustjogja.ac.id

Laily Rochmawati Listiyani³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
laily.listiyani@ustjogja.ac.id

Oktaviani Windra Puspita⁴

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
oktaviani@ustjogja.ac.id

Muhlis Putro Prihandoko⁵

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
muhlisputrohome@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kumpulan puisi *Ayat Dewa Pamungkas dari Timur* Karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan estetis yang berwujud satuan gramatikal dalam kumpulan puisi *Ayat Dewa Pamungkas dari Timur* karya A. Mustofa Bisri. Adapun sumber datanya berupa sumber data primer, berupa teks puisi berjumlah 23 puisi karya A. Mustofa Bisri. Instrumen penelitiannya adalah peneliti yang sudah dibekali teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan kemampuan analisis yang bertumpu pada kisi-kisi instrumen penelitian dengan indikatornya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu pertama makna puisi dalam kumpulan puisi AMB yaitu penafsiran AMB yang tajam dan kritis tentang ayat-ayat dalam Al Quran menjadikan karya-karyanya tetap memiliki relevansi dengan masa-masa yang telah dilewatinya. Hasil kedua, dimensi humanistik berupa (1) kecenderungan individualitas melahirkan humanisasi; (2) agresivitas dalam hal kolektif dan kriminalitas melahirkan humanisasi; (3) cinta kasih; (4) kemunafikan manusia menjadi pokok masalah yang dapat melahirkan humanisasi; dan (5) keterasingan spiritual melahirkan humanisasi. Ketiga, dimensi liberasi terdapat pada puisi yang berjudul: *Aku Melihatmu, Apalagi, Aku Marah, Dari Titik, dan Rindu*. Keempat, dimensi transendensi berupa (a) pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan; (b) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia; (c) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia.

Kata kunci: sastra profetik, kumpulan puisi

Dimensi Profetik dalam Kumpulan Puisi Ayat Dewa Pamungkas Dari Timur Karya A. Mustofa Bisri

A. PENDAHULUAN

Sastra Profetik menghasratkan manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan makhluk lengkap, jasmani dan rohani, mengakar di bumi, sekaligus menjangkau langit. Pengarang dapat merengkuh semua persoalan manusia tanpa ada sekat-sekat tertentu, sekaligus menjangkau semua masyarakat untuk mengapresiasikannya dengan tujuan akhir merealisasikan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut sejalan dengan konsep sastra profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Menurut Santosa (2017), bahwa esensi sastra Profetik tidak jauh dari Ilmu Sosial Profetik. Sastra profetik termasuk sastra dialektik, artinya sastra harus terkait dengan dengan realitas sosial budaya, dan melakukan penilaian kritik sosial budaya secara beradab dan bermartabat. Karena itu, sastra profetik mengemban tugas utama memperluas ruang batin, menggugah kesadaran kemanusiaan untuk bersosial dan melampaui keterbatasan akal pikiran hingga mencapai transendental.

Pandangan Efendi (2023) dalam orasinya pada pengukuhan guru besar UNY bahwa sastra profetik adalah sastra yang berhadap-hadapan dengan realita, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab. Sastra profetik tidak hanya menyerap dan mengekspresikan, tetapi juga memberi arah terhadap realita sosial. Karena itu, keberadaan sastra profetik diharapkan dapat berperan dalam mengembalikan makna hidup pada nilai kemanusiaan yang hakiki karena manusia telah mengalami detotalisasi dan dehumanisasi, bahkan menuju pada kondisi teralienasi (keterasingan).

Menurut Kuntowijoyo (dalam Masbur, 2017; Suraiya 2017; Wachid,2019: Wachid, 2022) sastra profetik mengandung kristalisasi nilai kehidupan yang mewujud dalam etika humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga hal tersebut mengandung nilai profetik yang merupakan kesatuan yang utuh (Aslam,dkk., 2020), dan berlaku untuk umum, baik individu maupun kolektivitas (Putra, 2018). Menurut Suraiya (2017) sastra profetik disebutnya sebagai sastra ibadah karena merupakan ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama. Sastra Profetik merupakan refleksi ideologi Islam yang mengkritisi realitas sosial yang bertentangan dengan pandangan standar atau nilai moral ideologi Islam.

Sastra profetik bersumber pada kitab suci al Quran, surat Ali Imran ayat 110 yang artinya; “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. Hal itu disampaikan juga oleh Suraiya (2017) bahwa sastra Profetik merupakan pengembangan dari sastra yang bercorak religius yang memuat unsur-unsur yang harus terpenuhi, bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhannya, sebaliknya hubungan manusia dengan lainnya. Dengan kata lain, sastra profetik merupakan sastra yang berpijak pada bumi sekaligus sastra yang menjangkau langit.

Nama A. Mustofa Bisri di kalangan masyarakat yang memiliki perhatian tentang multikultural dan toleran tidaklah asing lagi. Beliau menjadi panutan dan sesepuh yang petuahnya sangat dinantikan dan sangat mendamaikan. Di kalangan seniman, A. Mustofa Bisri tidak hanya bergaul dengan para sastrawan, melainkan memiliki pergaulan yang luas, di antaranya dalang, musisi, pelukis, dan aktor. Sementara di kalangan agamawan, Gus Mus bersahabat dengan dengan pendeta, biksu, dan pastor. Demikian juga, beliau tidak membatasi pergaulannya dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika karya-karya yang dihasilkan mampu melewati sekat-sekat agama, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Karya-karyanya dapat diterima siapa saja dan mampu menggambarkan realita yang relevan. Dengan demikian, karya Gus Mus tetap hidup dan menjadi cermin serta inspirasi masyarakat Indonesia. Jarak masa penciptaan dengan masa kekinian tidak terputus hanya karena persoalan waktu. Makna karya sastra hasil ciptaan Gus Mus sangat dalam sebagaimana pribadinya yang lekat dengan manusia dan Tuhannya. Karena itu, makna tersebut selalu berhubungan dengan masalah kemanusiaan dan ketuhanan.

Esensi sastra Profetik terdapat juga pada karya Gus Mus dalam kumpulan puisi Ayat Dewa Pamungkas dari Timur pada bagian pertama. Sebenarnya kumpulan puisi dihasilkan juga oleh Agus Dhewa, Beno Siang Pamungkas, dan Timur Sinar Suprabana yang nama-nama itu tercermin dalam judul kumpulan puisi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana makna puisi dan dimensi profetik yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi berdasarkan konsep sastra Profetik pada karya-karya A. Mustofa Bisri. Secara teoritis penelitian ini dapat memberi kontribusi

Dimensi Profetik dalam Kumpulan Puisi Ayat Dewa Pamungkas Dari Timur Karya A. Mustofa Bisri

bagi pembentukan karakter yang baik. Sekaligus, penelitian ini dapat memberikan sumbangan perbendaharaan penelitian sastra berikutnya dan juga dapat membantu pembaca memahami hakikat sastra Profetik dalam karya-karya A. Mustofa Bisri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis konten meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015). Menurut Wimmer dan Dominick dalam Sumarno (2020), analisis isi sebagai suatu metode yang dapat dimanfaatkan dalam kajian isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi berdasarkan kerangka pemikiran teori sastra profetik untuk menemukan isi atau pesan A. Mustofa Bisri sebagai bentuk komunikasi untuk menggali dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Selain itu, penelitian ini juga merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Rostiyati et al. (2019), pendekatan kualitatif mengutamakan deskripsi kata-kata atau kalimat karena mereka memiliki berbagai makna, tujuan, dan makna yang berbeda yang perlu dipahami dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dan dianalisis itu untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat harus ditentukan lebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti. Analisis data adalah kumpulan metode atau pendekatan penelitian yang berfungsi sebagai pengembangan pikiran manusia. Tujuannya bukan mengumpulkan data, tetapi menemukan hubungan antardata yang tidak akan pernah diungkapkan secara eksplisit (Faruk, 2020; Putro & Widowati, 2014).

Data penelitian ini berupa satuan gramatikal yang terdapat dalam kumpulan puisi Ayat Dewa Pamungkas dari Timur karya Ahmad Mustofa Bisri. Kumpulan puisi ini sekaligus menjadi sumber datanya, agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya, perlu dilakukan FGD. Peneliti melakukannya bersama-sama teman sejawat yang memiliki disiplin keilmuan yang sama.

Metode baca dan catat digunakan dalam pengumpulan data. Teknik catat mencatat semua data yang telah dikumpulkan dari teknik baca, mencatat peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data yang diperlukan (Kusuma, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan

teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data seperti apa adanya sesuai fakta-fakta yang ada dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data yang diperoleh dari kumpulan puisi yang diteliti; (2) Menginterpretasikan hasil perolehan data yang sudah diklasifikasi; dan (3) Menganalisis data berdasarkan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Ayat Dewa Pamungkas dari Timur* merupakan kumpulan puisi karya Bersama empat penyair dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka adalah A. Mustofa Bisri, Agus Dhewa, Beno Siang Pamungkas, dan Timur Sinar Suprabana. Sebelum pembahasan pada puisi- puisi tersebut, diawali dengan penjabaran pemilihan nama atau judul kumpulan puisi. Jika diperhatikan nama ketiga penyair itu terwakili dalam judul, tetapi satu penyair yang namanya tidak terwakili. Pemilihan kata *Ayat* mewakili A. Mustofa Bisri, *Dewa* mewakili Agus Dhewa, *Pamungkas* mewakili Beno Siang Pamungkas, dan *Timur* mewakili Timur Sinar Suprabana. Sementara nama A. Mustofa Bisri tidak menunjukkan keterwakilannya dalam judul puisi. Hal inilah yang perlu dibahas dalam penelitian ini karena sejalan dengan isi puisi.

Berdasarkan pemilihan kata *Ayat* untuk mewakili nama A. Mustofa Bisri (selanjutnya disingkat AMB) ini, isi kumpulan puisi *Ayat Dewa Pamungkas dari Timur* (selanjutnya disingkat ADPT) mulai dapat ditafsirkan. Mengingat AMB adalah penyair yang berlatar belakang lingkungan pondok pesantren, dan dikenal sebagai ulama yang multikultural, maka pemilihan kata *Ayat* untuk mewakili nama AMB tidak lepas dari latar belakang tersebut. Kata *Ayat* bagi AMB adalah bagian dari pegangan hidupnya sebagai muslim, yaitu kitab suci al Quran. Kata *Ayat* secara umum merujuk pada pokok dan bagian dari surah dalam Al Quran tertentu yang berisi hal tertentu pula.

Penafsiran AMB yang tajam dan kritis tentang ayat-ayat dalam Al Quran menjadikan karya-karyanya tetap memiliki relevansi dengan masa-masa yang telah dilewatinya. Misalnya, puisi “Negeri Haha Hihi” yang ditulis pada tahun 2002, puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Ini” yang ditulis pada tahun 2000, atau puisi “Jadi

Apalagi” yang ditulisnya pada tahun 1998. Ketiga puisi tersebut menggambarkan kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang tidak berubah, meski penguasa negeri ini sudah berganti.

Ayat dalam Al Quran bagi AMB adalah kunci mutlak dalam peri kehidupannya. Sebagai penyair, tidak aneh jika Ayat selalu mewarnai karya-karya yang dihasilkannya. Hal itu sejalan dengan fungsi Al Quran sebagai petunjuk kehidupan manusia. Suatu petunjuk kehidupan manusia dengan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana yang disampaikan sastrawan dan budayawan muslim pencetus konsep Sastra Profetik, yaitu Kuntowijoyo.

1. Dimensi Humanisasi

Pada zaman sekarang ini, terdapat kecenderungan manusia menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi adalah objektivasi manusia (teologis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), loveliness (privatisasi, individualisasi), dan spiritual alienation (keterasingan spiritual). Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai oleh bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Perilaku manusia tidak lagi berdasarkan akal sehat, nilai dan norma, sehingga muncul perilaku dan sifat yang merugikan atau saling merugikan yang membuat kemanusiawannya hilang. Dehumanisasi ini sudah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa. Oleh sebab itu, melalui puisi-puisi karya A. Mustofa Bisri berusaha menggambarkan realitas masyarakat saat ini yang jauh dari humanisasi dan sebagai ketukan untuk mengajarkan kepada manusia untuk bersikap lebih humanis. Humanisasi itu sendiri merupakan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia diperhadapkan pada situasi-situasi yang menuntut manusia lain untuk saling tolong menolong dan memanusiakan manusia. Berikut beberapa dehumanisasi yang melahirkan humanisasi yang digambarkan A. Mustofa Basri dalam beberapa karya puisinya.

a. Kecenderungan individualitas melahirkan humanisasi

Pada zaman sekarang ini, manusia diperhadapkan pada realitas akan privatisasi dan individualisasi. Manusia tidak ingin “direpotkan” dengan urusan yang tidak begitu penting atau tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Di sisi lain juga terkadang untuk menghindari hal-hal yang justru akan merugikan padanya jika terlalu

ikut campur. Terkadang juga, seseorang yang memiliki kepentingan tersendiri atau maksud tertentu, sehingga yang perlu dibantu bersifat abu-abu. Hal ini untuk menghindari salah sasaran, karena terkadang yang sangat memerlukan bantuan tetapi tidak dapat dan ada pula yang tidak memerlukan bantuan tetapi malah mendapat. Puisi adalah ekspresi pengarang dalam menanggapi realita di sekitarnya. AMB menyaksikan carut marutnya kehidupan bangsa Indonesia akibat adanya rasa kemanusiaan yang telah lepas dari hati atau jiwa sehingga menunjukkan adanya gambaran dehumanisasi yang terjadi. Oleh karena itu, sikap tidak peduli menjadi hal yang menonjol untuk menghilangkan prasangka ketidaktepatan sasaran. Pada puisi-puisi karya A. Mustofa Bistri digambarkan sebagai berikut.

Pada puisi “‘Aku Melihatmu’” tergambarkan bahwa Tuhan senantiasa menyertai manusia dalam suka dan duka. Pada puisi ini tergambarkan bawa kehidupan manusia yang tersingkirkan dan tidak terpenuhi kebutuhannya. Hak-hak kemanusiaan tidak mereka dapatkan karena adanya keserakahan pada manusia lainnya yang lebih kuasa. /aku melihatmu/ meratap bersama mereka yang kelaparan/ aku melihatmu/ merintah bersama mereka yang kehausan/. Kesengsaraan tidak akan terjadi jika antarmanusia memiliki kasih sayang sebagaimana yang diajarkan oleh semua agama pada pengikutnya. Oleh karena itu, puisi ini memiliki nilai-nilai humanisasi/kemanusiaan yang dapat dicontoh agar peduli terhadap kaum papa yang /kelaparan/, /kehausan/, /kesakitan/ untuk saling berbagi dan memberi.

Pada puisi yang berjudul “Jadi Apa Lagi?” menunjukkan gambaran bahwa manusia tidak lagi peka terhadap realita yang semestinya tidak terjadi. Masing-masing berupaya memenuhi kepentingan individu atau golongannya tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan pada pihak lain. Menutup mata, menutup telinga adalah perilaku yang keluar dari hakikat sifat manusia dari Sang Pencipta. Berperilaku masa bodoh adalah bentuk terhadap pemujaan diri sendiri, merasa tidak lagi pada suatu saat memerlukan pihak lain. Oleh pengarang, hal itu ditulis secara gambling melalui kutipan di bawah ini.

Jadi apa lagi
yang bisa kita lakukan
bila mata sengaja dipejamkan
telinga sengaja ditulikan
Nurani mati rasa?
(halaman 20)

Dehumanisasi berikutnya adalah sifat individu lebih berkuasa daripada sifat sosial, menomorsatukan hak, tetapi melalaikan kewajiban dan tanggung jawab, pudarnya rasa malu, pergaulan yang tidak berasas kekeluargaan, dan nafsu lebih berkuasa daripada budi. Dalam kehidupan, banyak yang dapat disaksikan adanya hal-hal tersebut. Di antara contoh tersebut adalah peristiwa korupsi. Korupsi dilakukan oleh oknum tertentu karena dimilikinya sifat rakus hendak mendapatkan sesuatu secara instan meski sangat berakibat merugikan pihak lain. Oknum yang melakukannya jelas sudah kehilangan rasa malu karena desakan nafsu yang lebih kuat. Nafsu tidak lagi dapat dibendung oleh budi dan logika. Penyair menyatakannya dalam bait berikut ini.

Jadi Apa lagi
Yang bisa kita lakukan
Bila kepentingan lepas dari kendali
Hak lepas dari tanggung jawab
Perilaku lepas dari rasa malu
Pergaulan lepas dari persaudaraan
Akal lepas dari budi
?
(halaman 20)

Masalah hukum, kebijakan, agama juga menjadi bagian dehumanisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal itu tidak lepas dari kosongnya nurani manusia. Godaan duniawi lebih mempesona dan menawarkan kenikmatan yang semu. Banyak masalah hukum yang tajam di bawah, tetapi tumpul di atas. Persoalan hukum adakalanya oleh sebagian oknum dapat diselesaikan dengan kekuasaan atau uang. Hukum tidak lagi berpihak pada kalangan bawah. Justru masyarakat kalangan bawah dijadikan tumbal bagi penegakan hukum. Demikian juga masalah agama sering dijadikan dalih untuk kepentingan kelompok atau golongan. Tidak saja masalah agama yang berbeda, yang seagama pun mengakibatkan dehumanisasi bagi oknum tertentu. Akibatnya, toleransi beragama menjadi terabaikan. Menggambarkan pada sifat individualitas karena ada kecenderungan akan kepentingan pribadi atau kelompok. Dehumanisasi ini terjadi di berbagai dimensi yang berkaitan dengan kekuasaan dan jabatan. Rasanya hati nuraninya sudah tidak ada lagi. Puisi ini mengajarkan pada manusia yang seharusnya sebagai manusia sosial agar lebih menyadari akan pentingnya orang kecil saat dirinya menjabat atau diamanahi menjadi

Dimensi Profetik dalam Kumpulan Puisi Ayat Dewa Pamungkas Dari Timur Karya A. Mustofa Bisri

“hamba” untuk mengemban tugas yang mulia agar masyarakat kecil lebih sejahtera.

Dari dehumanisasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan, masyarakat diharapkan mampu menarik pelajaran dari balik teks yang tertulis secara tersurat dengan artinya yang jelas menuju teks tersirat. Teks tersurat seperti contoh pada kutipan di bawah ini.

Jadi Apalagi
Yang bisa kita lakukan
Bila kata kehilangan makna
Kehidupan kehilangan sukma
Manusia kehilangan kemanusiaannya
Agama kehilangan Tuhannya
?
(halaman 21)

Di balik dehumanisasi yang ada pada puisi ” Jadi Apa Lagi?” pengarang pada dasarnya menyampaikan kritik dan sekaligus saran dan harapannya pada pembaca. Sesuatu yang tidak baik, yang tidak semestinya terjadi, diharapkan menjadi penerang bagi pembaca. Hal itu karena pada dasarnya, penyampaian ajakan kebaikan atau amar ma’ruf tidak selalu disampaikan secara gambling sebagaimana guru menyampaikan pelajaran pada siswanya. Pengarang dengan bahasa yang kadang-kadang simbolis mengajak pembaca membalik dari apa yang dibacanya. Karena itu, humanisasi pada puisi ini menyarankan pembaca untuk kembali pada fitrahnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Manusia dapat menempatkan diri sebagai makhluk individu dan sosialnya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa, mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan logika dan hati, meyakini bahwa harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap perilaku ada konsekuensi dan tanggung jawabnya sehingga tidak asal-asalan mengambil atau memutuskan kebijakan. Demikian juga, dengan berpedoman pada keyakinan bahwa Tuhan adalah dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka kehidupan beragama meski berbeda tetap berjalan dengan damai tanpa adanya intrik-intrik yang meresahkan.

Memberi kritikan yang sangat keras bahwa apalagi yang akan terjadi di negara ini. Banyak kasus suap, tebang pilih, hukum tidak ditegakkan, dan rakyat miskin tidak mendapatkan perlindungan hukum /hukum lepas dari keadilan/, pemerintahan tanpa pengawasan dan minim dalam menerima kritik /kekuasaan lepas dari koreksi/, atau

kebijakan hanya omong kosong dan hanya demi kepentingan para pejabat tanpa memperhatikan rakyat /kebijakan lepas dari kebijaksanaan/, hanya janji yang diberikan tanpa realisasi /pernyataan lepas dari kenyataan. Janji lepas dari bukti/, atau kehidupan yang hanya mementingkan diri sendiri dan lebih parahnya banyak terjadi kekerasan di berbagai sektor dan tindak asusila yang marak tanpa pandang usia /manusia kehilangan kemanusiaannya/.

Selain puisi “Jadi Apalagi”, puisi yang berjudul “Dari Titik” menggambarkan individualisme seseorang dalam menentukan arah hidup pada kutipan /ia hanya membuat titik/. Pada kutipan puisi itu, digambarkan seseorang yang menjalani hidup dengan tidak memaknainya, menjalani hidup dengan mengalir tanpa tujuan dan bahkan menjerumuskan diri dalam perbuatan tidak baik.

Atau melepasnya apa adanya
Dalam belukar kehidupan
Setelah mencelupkan
Dalam cahaya kalabunya

Cahaya kelabu digambarkan bahwa kehidupan diisi dengan hal-hal yang buruk. Hidup hanya pada kesenangan manusiawi tanpa diisi dengan hal-hal yang baik untuk diri sendiri. Berdasarkan gambaran dehumanisasi terimplisitkan humanisasi yang diharapkan pengarang pada masyarakat. Puisi ini mengajarkan pada manusia untuk mengisi hidup lebih berwarna. Menjalani hidup dengan bertumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan berwarna dengan berbagi dan berdampak untuk orang lain.

b. Agresivitas dalam hal kolektif dan kriminalitas melahirkan humanisasi

Dehumanisasi berupa agresivitas dalam hal ini berkaitan dengan sikap secara agresif menekankan pada kelompok agar golongan tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Puisi ini merupakan gambaran dehumanisasi yang terjadi. Judul /Jadi apa lagi?/ memberi kritikan yang sangat keras bahwa apa lagi yang akan terjadi di negara ini. Banyak kasus suap, tebang pilih, hukum tidak ditegakkan, dan rakyat miskin tidak mendapatkan perlindungan hukum /hukum lepas dari keadilan/, pemerintahan tanpa pengawasan dan minim dalam menerima kritik /kekuasaan lepas dari koreksi/, atau kebijakan hanya omong kosong dan hanya demi kepentingan para pejabat tanpa memperhatikan rakyat /kebijakan lepas dari kebijaksanaan/, hanya janji yang diberikan tanpa realisasi /pernyataan lepas dari kenyataan. Janji lepas dari bukti/, atau kehidupan yang hanya mementingkan diri

sendiri dan lebih parahnya banyak terjadi kekerasan di berbagai sektor dan tindak asusila yang marak tanpa pandang usia /manusia kehilangan kemanusiaannya/.

Berdasarkan gambaran dehumanisasi terimplisitkan humanisasi yang diharapkan pengarang pada masyarakat. Diharapkan manusia mampu adil dalam hal hukum dan lebih memanusiaikan manusia. Meminimalisasi agresif dalam hal kepentingan golongan tetapi harus mementingkan kepentingan Bersama. Selain itu, diharapkan para pemimpin dari setiap lini mampu membuat kebijakan yang lebih bijaksana demi kepentingan bersama, bukan golongan.

c. Cinta kasih

Dimensi humanisasi dalam puisi “Perpisahan” menunjukkan rasa manusiawi bahwa kehilangan/perpisahan membuat sedih dan berdampak pada kehidupan. Karena itu, puisi ini memiliki nilai keikhlasan yang dapat diteladani, rasa sedih adalah manusiawi, tetapi mengolah emosi dan bangkit dari perpisahan itu yang penting. /Perpisahan itu membunuhku/, /Justru menghidupkan pertemuan/, /Dan kebersamaan kita yang lalu/. Keikhlasan itu membuat manusia yang masih hidup untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, terjadi refleksi dalam hidup, saling menggali kekurangan masing-masing sehingga menjadi sadar akan pentingnya seseorang itu dalam hidup. Dari perpisahan membuat terjalinnya manusia-manusia baru untuk hidup bersama kearah yang lebih baik.

Dimensi humanisasi dalam puisi berjudul “Rindu” mengindikasikan kerinduan yang mendalam. Dengan /mendengarkan nyanyian kesukaannya/ sebagai pengobat rindu. Banyak hal yang secara manusiawi tidak dapat bertemu langsung. Dalam hal budaya, sosial, situasi membuat orang dalam kultur timur tidak dapat menemui seseorang yang dicintainya secara langsung.

d. Kemunafikan manusia menjadi pokok masalah

Puisi “Aku Marah” menggambarkan demuhamisari yang terjadi dalam sebuah hubungan relasi. Pada zaman sekarang ini, hubungan relasi (pertemanan) dilandaskan pada sebuah “kepentingan” yang dianggap biasa dan alakadarnya. Empati yang diberikan menjadi abu-abu, seolah-olah hanya sebagai seremonial rasa simpati pada seseorang. Pada puisi “Aku Marah” menggambarkan dehumanisasi yang mengakibatkan kemarahan dalam diri seseorang, sebagai berikut.

aku marah
pada air matamu

yang selalu
mewakili hatiku
saat berhadapan
dengan kembarannya
di dadaku
air matamu
mengaburkan kabar hatiku

Pada kata penggalan puisi /...air matamu yang selalu mewakili hatiku/ menggambarkan kesedihan yang dialami si Aku. Ia mendapati seseorang turut merasakan apa yang dirasakannya, tetapi seolah-olah hanya palsu atau hanya kepura-puraan semata. Hal ini digambarkan pada penggalan puisi /saat berhadapan dengan kembarannya/ bahwa banyak dijumpai orang-orang berkepribadian ganda dalam kehidupan yang perlu kita waspadai. Empati yang diberikan terasa /kabur/, tidak ada yang tulus, hanya berlandas pada kepentingan semata.

Berdasarkan gambaran dehumanisasi terimplisitkan humanisasi yang diharapkan pengarang pada masyarakat. Dari puisi mengajak agar manusia harus bijak dalam menjalin hubungan relasi dengan lebih selektif dan sehat. Selain itu, untuk menyadarkan kembali pada motivasi berteman agar tumbuh rasa saling membantu, menolong, dan cinta kasih tanpa pamrih atau maksud lain.

e. Keterasingan spiritual melahirkan humanisasi

Dehumanisasi dapat muncul karena kurangnya keseimbangan spiritualitas dan pola pikir manusia. Keterasingan spiritual membuat manusia untuk menghindari pertemuan/ibadah yang dapat membangun interaksi dengan individu lain. Puisi yang berjudul “Langit Semakin Menjauh” pada baris ketiga /terpencil aku sendiri/ menggambarkan kecenderungan manusia untuk semakin mendekat pada duniawi dan menjauh kepada Tuhan. Manusia disibukkan dengan rutinitasnya dan cenderung menghindari doa atau ibadah kepada Tuhan.

Berdasarkan gambaran dehumanisasi terimplisitkan humanisasi yang diharapkan pengarang pada masyarakat. Manusia diajak untuk kembali kepada sang pencipta. Mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah. Selain itu, menjalin komunikasi dan menjaga keselarasan dengan manusia dan alam sebagai bentuk implementasi ajaran Tuhan.

2. Dimensi Liberasi

Liberasi ada yang bersumber dari kekuatan eksternal dan dari kekuatan internal.

Kekuatan ini yang mewujudkan manusia untuk dapat bebas baik secara individu maupun kelompok. Dimensi liberasi ini juga menolak adanya kekangan, pembatasan, dan pembatasan yang dilakukan oleh orang atau kelompok tertentu dengan tujuan yang menguntungkan salah satu pihak. Sasaran literasi yaitu membebaskan manusia dari penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2006:13). Dampak dari penindasan dan ketidakadilan tersebut, berdampak pada rakyat banyak mengalami penindasan politik, negara serta ketidakadilan ekonomi dan gender.

Pada puisi yang berjudul “Aku Melihatmu” karya A. Mustofa Bisri menggambarkan berbagai kondisi manusia yang telah bebas atau merdeka seutuhnya dalam menikmati hidup dengan segala pergumulan hidup, tetapi ada pula yang belum bebas. Pada baris pertama, /tersenyum/, /bernyanyi bersama/, /bergerak bersama mentari/, /terbang bersama kumpulan burung/, dan /berenang bersama ikan/ merupakan kondisi seseorang yang memiliki kekuatan internal dan eksternal dalam menghadapi kehidupan dengan bebas tanpa tertekan dengan berbagai problematika dalam hidup. Pada tahap ini, seseorang ini sudah berdamai dengan keadaan yang membuatnya lebih ikhlas dan berusaha melepaskan belenggu yang mengikatnya. Akan tetapi, banyak juga manusia yang belum bebas dan masih terbelenggu dalam situasi dan kondisi seperti yang tergambarkan, /kelaparan/, /kehausan/, /kesakitan/, dan /berjuang menggapai cintanya/. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang menunjukkan manusia yang masih belum terbebas dari kesejahteraan secara ekonomi, ketidakadilan dalam kesejahteraan kesehatan, dan dan ketidakadilan dalam hal pendidikan atau pekerjaan. Kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masih menjadi kebutuhan yang mudah bagi mereka yang mampu, begitu pula dengan pendidikan dan pekerjaan. Terkadang pekerjaan bukan pada kemampuan tetapi berpusat pada siapa yang membawa.

Puisi yang berjudul “Apalagi” terdapat ketidakadilan yang terjadi. Pada baris puisi /Hukum lepas dari keadilan/, /Kebijakan lepas dari kebijaksanaan/, /Kekuasaan lepas dari koreksi/ menunjukkan ketidakadilan dalam hukum yang terjadi. Tebang pilih, yang memiliki kepentingan tidak dihukum sebagaimana mestinya dan rakyat kecil mendapatkan hukuman yang lebih. Dengan adanya kekuasaan juga mengakibatkan kebijakan yang diambil tidak bijak dan bahkan tanpa koreksi sehingga

menimbulkan ketidakadilan bagi orang kecil. Oleh karena itu, untuk membebaskan ketidakadilan diperlukan kesadaran dalam diri untuk membebaskan diri sendiri dan diri orang lain.

Aku Marah
aku marah
pada air matamu
yang selalu
mewakili hatiku
saat berhadapan
dengan kembarannya
di dadaku
air matamu
mengaburkan kabar hatiku

Pada puisi “Aku Marah” digambarkan sebagai dimensi liberasi berupa kekuatan dari luar yang dapat diartikan adanya hubungan relasi yang tidak sehat. Hal ini mengakibatkan bahwa banyak hal yang terjadi sebagai bentuk simpati sebagai sebuah keniscayaan belaka, sehingga mengakibatkan tekanan dan pembatasan yang dialami ‘Aku’ untuk tidak dapat marah secara langsung.

Puisi yang berjudul “Dari Titik”
Atau melepasnya apa adanya
Dalam belukar kehidupan
Setelah mencelupkan
Dalam cahaya kalabunya
Penuh iman

Puisi yang berjudul “Dari Titik” menggambarkan seseorang yang telah mengukir atau mengisi kehidupannya pada sesuatu yang tidak baik atau tak bermoral. Pada dimensi liberasi ini, seseorang telah mendapatkan kekuatan dari dalam dirinya untuk melepaskan belenggu dari kehidupan yang tidak baik, menuju kehidupannya lebih baik.

Dimensi liberasi dalam puisi berjudul “Rindu” menggambarkan kekuatan dari dalam dirinya akan rasa rindu yang mendalam. Dengan /mendengarkan nyanyian kesukaannya/ sebagai pengobat rindu. Dalam dimensi ini, banyak hal yang secara manusiawi baik dalam hal budaya, sosial, situasi membuat orang dalam kultur timur tidak dapat menemui seseorang yang dicintainya secara langsung. Hal ini membuat hati atau rasa rindunya terbelenggu atau dibatasi sehingga tidak dengan mudah untuk bertemu.

3. Dimensi Transendensi

Transendensi adalah kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini sudah banyak dalam sastra Indonesia, dan disebut sastra transendental atau sufi. Transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Dengan mengutip pendapat Roger Garaudy, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa unsur transendensi itu ada tiga, yaitu: (1) pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan; (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia; (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Berikut contohnya dalam kumpulan puisi karya A. Mustofa Bisri.

a. pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan

Transendensi yang menggambarkan pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan tergambar pada kumpulan puisi A. Mustofa Bisri, seperti “Langit Semakin Menjauh”, “Dzikir”, dan “Kangen”. Ketergantungan manusia kepada Tuhan karena kesadaran manusia bahwa manusia dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan, serta Tuhan adalah tempat untuk memohon dan bersyukur atas anugerah, baik berkat/nikmat dan hikmah yang diberi-Nya.

Puisi “Langit Semakin Menjauh” menggambarkan keterasingan manusia pada Tuhannya karena tidak adanya jalinan komunikasi atau hubungan antara manusia dan Tuhan. Manusia semakin merasa tidak berdaya dan sendiri karena kekuatan dari-Nya yang tidak ada, Tuhan dirasakan lagi tidak bersamanya / langit semakin menjauh/ semakin sunyi/ semakin sunyi/. Pada dasarnya semua manusia paham bahwa jika hubungannya dekat dengan Tuhan (dalam puisi ini disimbolkan sebagai langit), Tuhan pun akan dirasakan dekat pada manusia. Kesadaran bahwa manusia sangat bergantung pada Tuhan menjadikan manusia merasa kecil di hadapan Tuhan dan tidak memiliki arti apa-apa /aku semakin mengecil/. Pada akhirnya, manusia merasakan dan memiliki kesadaran ketergantungan pada Tuhan; yang dimanifestasikan dalam bentuk peribadatan dan melaksanakan perintah, serta menjauhi larangan, manusia akan selalu merasa sendiri. Dengan semakin dekatnya manusia kepada Tuhan, membuat manusia semakin damai dan menjadi lebih baik.

Puisi “Dzikir” menggambarkan kedekatan hubungan manusia (penyair/ aku) dengan Tuhan. Dengan semakin dekatnya dengan Tuhan, akan menjadikan manusia

untuk lebih tergantung pada Tuhan. Tidak ada waktu yang terbuang untuk mengingatkannya /setiap saat/ setiap mengingatmu/ aku menyebutmu/. Setiap gerak tindakannya, Tuhan itu selalu menyertainya sehingga semuanya dilaksanakan untuk mendapat ridonya. Dengan dzikir, manusia akan menjalani kehidupan dengan damai karena semua dipertimbangkan berdasarkan ajaran Allah. Dengan dzikir, keselarasan hidup antarmakhluk di dunia akan seimbang. Hubungan manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan nuraninya berjalan sebagaimana seharusnya sesuai dengan kodrat alam berdasarkan hubungan manusia dan Allah. Demikian juga, dengan dzikir, manusia menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang harus tunduk pada khaliknya. Sebagai makhluk yang beriman, maka kapan saja atau di mana saja akan selalu mengingat keberadaan Allah / setiap saat/ setiap menyebutmu/ aku mengingatmu/ setiap saat/.

Puisi “Kangen” dapat ditafsirkan sebagai keinginan manusia menapaktilasi jejak perjalanan Nabi Ibrahim AS. dalam membangun peradaban baru dalam kehidupan manusia yang berasal dari perintah Allah yang berada di kota suci Mekah. Di kota inilah Nabi Ibrahim AS. meletakkan fondasi keislaman, khususnya ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Nabi Ibrahim membangun masjid yang di dalamnya diletakkan ka’bah. Selanjutnya, peradaban Islam diteruskan melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Di tempat inilah, kaum muslimin selalu mengumnadangkan kebesaran Allah sebagai dzat Yang Maha Sempurna. Berdasarkan sejarah tersebut, dalam diri manusia (penyair) selalu ada kerinduan untuk kembali mengunjungi kota suci tersebut, khususnya Masjidil Haram /jejak-jejak itu/ bersama-sama/ mendengar nyanyian/ kesukaannya/. Setiap muslimin yang pernah berkunjung akan ada rasa keinginannya kembali berkunjung karena di tempat tersebut sangat memberikan kedamaian jiwa. Sekaligus menyadarkan setiap manusia, betapa kecilnya manusia di hadapan Allah. Dengan kata lain, puisi ini sebagai pengakuan ketergantungan manusia dengan Tuhan.

b. Ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia

Perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia tergambar dalam puisi karya A. Mustofa Bisri yang berjudul “Aku Melihatmu”. Pada puisi tersebut digambarkan Tuhan melihat apapun yang manusia lakukan dalam aktivitas sehari-hari, serta perbuatan baik ataupun tidak baik. Sedangkan, manusia hanya yakin dan percaya akan

keberadaan Tuhan yang terdapat pada dua baris puisi terakhir /Aku melihatmu/ dan /kau melihatku/. Yang tergambarkan Tuhan maha tahu dan manusia tidak dapat melihat Tuhan tetapi yakin dan percaya akan keberadaan dan kuasa Tuhan.

c. Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia.

Pada puisi “Titik” menggambarkan perjalanan manusia dalam peziarahan di dunia. Kata /Titik/ melambangkan awal dari kehidupan, /Garis/ melambangkan jalan hidup, /Lingkaran/ melambangkan siklus kehidupan, /Gelombang/ melambangkan pasang surut kehidupan. /Cahaya/ melambangkan harapan dan optimisme. Secara keseluruhan puisi ini menggambarkan jalan kehidupan seseorang. Setiap orang pasti memulai dari suatu titik di dalam kehidupannya. Dari titik ini manusia bisa menjadi apa saja. Kemanapun ia melangkah, tantangan apapun yang datang, entah itu naik atau turun pasti akan dijumpainya setelah melangkah maju dari titik itu. Karena itulah, ia tidak akan lagi kembali pada titik semula, sebuah titik kecil (kelahiran, masa kanak-kanak-remaja-dewasa). Titik digambarkan sebagai awal mula kehidupan seseorang atau orang itu sendiri. dimana garis lengkung, lingkaran, kubus, kelokan, labirin dan sebagainya adalah proses berjalannya kehidupan seseorang. Kemanapun orang itu melangkah pasti memiliki tujuan hidup. Baris /dari titik ia mulai ke titik ia berhenti/dari titik ia hidup ke titik ia mati/ menggambarkan bahwa kehidupan seseorang dari awal dia hidup, perjalanan kehidupannya serta akhir kehidupannya semuanya akan kembali kepada Sang Pencipta.

Puisi “Perpisahan” menggambarkan kedekatan hubungan manusia dan Sang Pencipta. Terpisahnya manusia dari kehidupan dunia, justru akan mempertemukannya dengan Sang Pencipta. Perpisahan menggambarkan bahwa apa yang dirancang Tuhan, seperti kehidupan atau kematian adalah mutlak dari Tuhan dan manusia tidak dapat menghindar. Sebelum manusia lahir, ia telah berada bersama Tuhannya dalam alam Ruh, dan alam Kandungan. Kemudian manusia berada dalam alam dunia, melaksanakan fitrahnya sebagai manusia. Akhirnya manusia akan kembali pada-Nya dalam alam Barzah, dan alam Akhirat. Karena itu, hakikatnya kematian itu adalah kembalinya manusia pada Sang Pencipta. Manusia harus menerima keadaan saat ditinggalkan oleh orang tercinta dengan lapang dada karena pada semua ciptaan-Nya akan kembali pada-Nya. Manusia akan kembali kepada-Nya / Perpisahan tidak

membunuhku/ Justru menghidupkan pertemuan/ dan kebersamaan kita yang lalu/.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini berupa analisis makna dan dimensi profetik pada kumpulan puisi AMB, pertama makna puisi dalam kumpulan puisi AMB yaitu penafsiran AMB yang tajam dan kritis tentang ayat-ayat dalam Al Quran menjadikan karya-karyanya tetap memiliki relevansi dengan masa-masa yang telah dilewatinya. Hasil kedua, dimensi humanistik berupa (1) kecenderungan individualitas melahirkan humanisasi; (2) agresivitas dalam hal kolektif dan kriminalitas melahirkan humanisasi; (3) cinta kasih; (4) kemunafikan manusia menjadi pokok masalah yang dapat melahirkan humanisasi; dan (5) keterasingan spiritual melahirkan humanisasi. Ketiga, dimensi liberasi terdapat pada puisi yang berjudul: *Aku Melihatmu, Apalagi, Aku Marah, Dari Titik, dan Rindu*. Keempat, dimensi transendensi berupa (a) pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan; (b) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia; (c) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Dheni Maysar, dkk., (2020). "Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi *Tulisan pada Tembok* Karya Acep Zamzam Noor" dalam *Jurnal Metahumaniora* Volume 10, Nomor 1
- Efendi, Anwar. (2023). "Sastra Profetik di Era Teknologi dan Kelimpahan Informasi". Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UNY, 23 Juni 2023. Yogyakarta: UNY.
- Kusuma, A. A. (2017). *Distansi Psikis dalam Kumpulan Naskah Drama Dicari Guru Privat Ilmu Dunia dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur (Kajian Semiotika Teater)*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya
- Santosa, P. (2017). *Kritik Hermeneutika Sastra Kenabian*. Jakarta: Gramedia.
- Rostiyati, dkk., (2019). Analisis Nilai Moral pada Buku Karya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa, dalam *Jurnal B. Indo Sastra*. Vol. 3 No. 1.
- Sumarno. (2020). *Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2, September 2020.
- Suraiya. (2017). *Sastra Profetik Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo*. ADABIYA Volume 19, Nomor 2, Agustus 2017.2019.
- Putra, H. S. A. 2018. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada UNIVERSITY Press.
- Putro, D.B.W & Widowati. 2014. *Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Tionghoa-Jambi dan Konfliknya dalam Novel Mempelai Naga Karya Meiliana K.Tansri: Pendekatan Struktural Lévi Strauss*. *Jurnal CARAKA*, Volume 1, No. 1
- Dimensi Profetik dalam Kumpulan Puisi Ayat Dewa Pamungkas Dari Timur Karya A. Mustofa Bisri*

Edisi Desember 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/230383045.pdf>

Wachid B.S., Abdul. (2019). *Intensitas Profetik dan Lokalitas dalam Puisi A. Mustofa Bisri*. Jurnal Ibda, Volume 17, Nomor 2 (2019) , halaman 242-255.

Wachid, B.S. (2020). *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gus Mus*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Wachid, B.S., (2022). *Sastra Profetik Perspektif Kuntowijoyo*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diunduh dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

Widowati, dkk. 2021. *Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.